

**FILANTROPI MASYARAKAT SIPIL:  
Gerakan Kedermawanan di Kabupaten Bulukumba**



**Oleh:**  
**Muh. Awal**  
**NIM: 23200011136**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Master of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Filantropi, Kebencanaan, dan Pembangunan Berkelanjutan

**Yogyakarta**  
**2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Awal  
NIM : 23200011136  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Filantropi, Kebencanaan, dan Pembangunan Berkelanjutan

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 Juli 2025

Saya yang menyatakan,



Muh. Awal  
NIM: 23200011136

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Awal  
NIM : 23200011136  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Filantropi, Kebencanaan, dan Pembangunan Berkelanjutan

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Juli 2025

Saya yang menyatakan.,



Muh. Awal

NIM: 23200011136



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-919/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : FILANTROPI MASYARAKAT SIPIL: GERAKAN KEDERMAWANAN DI  
KABUPATEN BULUKUMBA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUH. AWAL, S.Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 23200011136  
Telah diujikan pada : Rabu, 06 Agustus 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I  
Dr. Subi Nur Isnaini  
SIGNED

Valid ID: 68a256b05cab0



Penguji II  
Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 689edc6bc9721



Penguji III  
Najib Kailani, Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 68a5072039d2e



Yogyakarta, 06 Agustus 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana  
Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 689edc6bc4ac1



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalmu'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**FILANTROPI MASYARAKAT SIPIL: GERAKAN KEDERMAWANAN DI KABUPATEN BULUKUMBA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Muh. Awal, S.Pd

NIM : 23200011136

Jenjang : Magister (S2)

Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Filantropi, Kebencanaan, dan Pembangunan Berkelanjutan

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 20 Agustus 2025

Pembimbing,



Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya kapasitas negara dalam memberikan pelayanan publik dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat, khususnya terkait kesejahteraan sosial, kesehatan, serta pemenuhan kebutuhan dasar kelompok rentan. Kondisi tersebut menciptakan ruang kosong yang kemudian diisi oleh peran masyarakat sipil sebagai sektor ketiga melalui gerakan filantropi berbasis komunitas. Di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, hadir dua komunitas menunjukkan konsistensi, yakni Komunitas Keluarga Angkat (KKA) dan Relawan Kemanusiaan Bulukumba (RKB), yang menjadi representasi gerakan kederawanan lokal yang lahir dari kegelisahan sosial masyarakat terhadap ketimpangan dan keterbatasan negara. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam bagaimana kedua komunitas tersebut menjalankan praktik filantropi, strategi mobilisasi sumber daya, serta pemanfaatan media sosial sebagai instrumen penguat solidaritas dan partisipasi publik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi internal komunitas, serta analisis konten media sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa KKA dan RKB tumbuh secara organik dari pengalaman langsung para inisiator terhadap realitas kemiskinan dan krisis sosial di akar rumput. KKA berfokus pada pemberian bantuan sembako secara rutin kepada lansia dan fakir miskin, dengan model filantropi jangka panjang. Sementara RKB, meskipun tidak memiliki badan hukum atau struktur formal, mampu melakukan intervensi sosial signifikan, terutama dalam isu kesehatan dan penanganan ODGJ. Kedua komunitas ini secara aktif memanfaatkan media sosial, seperti Facebook, WhatsApp, dan Instagram untuk memperluas jaringan relawan dan menggalang donasi. Penggunaan konten visual, testimoni, serta laporan kegiatan berhasil memperkuat legitimasi moral gerakan mereka sekaligus membentuk komunitas yang responsif dan solidaristik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model filantropi komunitas yang dikembangkan oleh KKA dan RKB tidak hanya menjawab kebutuhan darurat masyarakat, tetapi juga membangun ekosistem kederawanan lokal yang berakar pada nilai budaya dan agama, serta diperkuat strategi mobilisasi sumber daya dan digital yang adaptif terhadap perubahan zaman. Gerakan ini menunjukkan potensi besar masyarakat sipil dalam mendorong perubahan sosial secara inklusif, berkelanjutan, dan berbasis pada pendekatan sosial, emosional, dan spiritual.

**Kata Kunci:** Filantropi, masyarakat sipil, media sosial, Bulukumba.

## MOTTO

“Jika jati diri adalah sesuatu yang harus ditemukan, maka perjalanan ini  
adalah proses pencarian”

(Muh. Awal)



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya, sehingga saya dapat menempuh pendidikan di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW teladan utama bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial.

Saya meyakini bahwa usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil. Setiap tetes keringat doa, dan kerja keras yang dilakukan dengan kesungguhan pada akhirnya akan membuahkan pencapaian yang sepadan. Proses belajar yang penuh perjuangan menjadi bukti bahwa keberhasilan bukanlah sesuatu yang datang secara instan, melainkan hasil dari ketekunan, kesabaran, serta keyakinan bahwa Allah SWT senantiasa memberikan balasan terbaik bagi hamba-Nya yang berusaha.

Dengan bangga, tesis berjudul “Filantropi Masyarakat Sipil: Gerakan Kedermawanan di Kabupaten Bulukumba” berhasil diselesaikan. Tesis ini saya persembahkan untuk orang-orang yang senantiasa hadir memberikan doa, nasehat, motivasi, bimbingan, dan afirmasi positif dalam mendukung perjalanan saya sebagai mahasiswa magister.

1. Kepada orang tua tercinta, Alm. Bapak Rustan dan Ibu Rosmiati, terima kasih untuk semua doa, kasih sayang, dan kepercayaan yang diberikan untuk setiap langkah dalam mengaruhi perjalanan kehidupan saya hingga saat ini.
2. Kepada seluruh dosen dan civitas akademik Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terima kasih atas pengajaran, bimbingan, dan ilmu

yang telah diberikan. Semoga segala kebaikan bapak dan ibu dibalas oleh yang oleh Allah SWT dengan pahal yang berlipat.

3. Kepada BAZNAS RI, BAZNAS Kabupaten Bulukumba, dan Sedekah konsumen AlfaMidi, terima kasih atas kesempatan dan ruang yang diberikan sehingga saya dapat terus berkembang dan melanjutkan pendidikan magister di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Kepada sahabat-sahabat perjuangan Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, khususnya konsentrasi Filantropi, Kebencanaan, dan Pembangunan Berkelanjutan sebagai angkatan pertama tahun 2023, terima kasih telah kebersamai, mengukir sejarah, serta berbagi cerita dan pengalaman yang tak terlupakan.
5. Kepada seluruh keluarga, senior, sahabat, teman-teman, dan semua pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan kehadiran yang luar biasa selama ini.
6. Kepada almamater hijau, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, terima kasih atas ilmu, pengalaman, dan kesempatan yang telah diberikan untuk berkembang dan berkontribusi.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya, sehingga saya dapat menempuh pendidikan di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW teladan utama bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial.

Dengan segala kerendahan hati, saya mengucapkan terima kasih kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A. M.Phil., Ph.D. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A. selaku Direktur Pascasarjana, serta kepada Bapak Najib Kailani, S.Fil., M.A., Ph.D selaku Ketua Program Studi Magister Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Ibu Dr. Subi Nur Isnaini selaku Sekretaris Program Studi Magister Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saya juga menyampaikan terima kasih kepada Ketua BAZNAS RI dan AlfaMidi atas beasiswa yang telah diberikan, serta kepada keluarga besar BAZNAS Kabupaten Bulukumba, Ayahanda Drs. KH. Tjamiruddin, M.Pd.I selaku Ketua MUI Bulukumba, dan Dr. H. Abd. Hakim Bukhari, S.A.g., M.Pd.I selaku Ketua Tanfidziyah PCNU Bulukumba, atas dukungan dan motivasi yang telah diberikan dalam melanjutkan pendidikan ini.

Penulisan tesis ini tidak akan selesai tanpa kontribusi dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih kepada pembimbing tesis saya, Bapak Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A. yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan

sehingga saya saya menyelesaikan tesis ini dengan baik. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah memperkaya wawasan saya melalui berbagai perspektif dalam studi Islam, Filantropi, dan analisis sosial, serta menyediakan bahan bacaan yang berkualitas dan mendorong riset-riset yang kredibel.

Secara khusus, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya, Bapak Alm. Rustan dan Ibu Rosmiati yang telah merawat, membesarkan dengan penuh kasih sayang, serta senantiasa mendoakan keselamatan dan perjuangan saya hingga mampu menempuh perjalanan sejauh ini. Terima kasih atas teladan akhlak mulia yang diajarkan, terutama semangat bekerja keras, berbagi, dan menjadi pribadi yang mudah diterima diberbagai kalangan dan lingkungan. Saya juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh keluarga yang selalu kebersamai dan nendoakan selama proses pendidikan ini berlangsung.

Saya menyampaikan terima kasih kepada seluruh narasumber dalam penelitian ini yang telah bersedia meluangkan waktu di tengah kesibukan mereka masing-masing. Terima kasih Kak Andika Mappasomba, Kak A. Bali, Bapak H. Andi Sudirman Patikkai (Daeng Immang Patikkai), Pak Syawal (Sappewali), Ayahanda Drs. KH. Tjamiruddin, M.Pd.I, Ust. H. Kamaruddin S.Pd., S.Pd.I., MM, Ust. H. M. Yusuf Shandy, Lc, Bapak Andi Fidy Samad dan Kak Kurnia. Saya juga berterima kasih kepada Kak Dr. Andi Muhammad Asbar, S.Pd.I., M.Pd.I, Kak Muhammad Nur Al Ala, Kak A. Ayatullah Ahmad, M.I.Kom, dan Yasser Mulla Shadra, S.Pd., M.Ag, yang telah membantu melakukan pemetaan dan analisis dalam penelitian saya,



Terima kasih saya sampaikan kepada seluruh sahabat, teman, dan senior yang telah memberikan dukungan selama proses studi ini. Terakhir, ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada sahabat-sahabat perjuangan Kelas B Filantropi BAZNAS (Bismillah Sukses) yang selama ini telah menjadi ruang belajar bersama, tempat saling berbagi ilmu, bertukar pandangan, dan saling mendukung dalam menyelesaikan akademik ini. Sekalipun kelas masa-masa kebersamaan kita di tanah ranatu ini selesai, percayalah bahwa saya akan tetap mengingat kalian sebagai orang-orang yang baik, yang telah mewarnai perjalanan panjang saya dalam menempuh pendidikan di kota rantauan yang tidak mudah ini. Terima kasih atas segala kebaikan, kehangatan, dan kebersamaan kalian, semoga setiap langkah kita semua senantiasa diberikahi dan dipermudah menuju jalan kesuksesan. Aamiin.

Meskipun dalam penyusunan tesis ini banyak pihak yang telah berkontribusi, namun segala kekeliruan dan kesalahan yang mungkin terdapat di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab moral dan akademik saya sebagai peneliti. Sekali lagi, dengan penuh rasa hormat, tesis ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya.

Yogyakarta, 11 Juli 2025

**Muh. Awal**

NIM: 23200011136

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori .....	14
F. Metode Penelitian .....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	18
 <b>BAB II SEJARAH DAN BUDAYA FILANTROPI DI KABUPATEN</b>	
<b>BULUKUMBA .....</b>	<b>20</b>
A. Gambaran Umum Kabupaten Bulukumba.....	25
B. Sejarah Perkembangan Filantropi di Bulukumba .....	27
C. Nilai Budaya Sebagai Fondasi Filantropi Masyarakat Bulukumba .....	32
D. Praktik Filantropi Berbasis Kearifan Lokal .....	35
 <b>BAB III GERAKAN FILANTROPI DI KABUPATEN BULUKUMBA</b>	
<b>PASCA-REFORMASI.....</b>	<b>41</b>
A. Dinamika Sosial-Politik.....	44
B. Gerakan Filantropi Pasca-Reformasi .....	58
C. Gerakan Filantropi di Bulukumba .....	62

<b>BAB IV GERAKAN KOMUNITAS KELUARGA ANGKAT DAN</b>	
<b>RELAWAN KEMANUSIAAN BULUKUMBA.....</b>	<b>74</b>
A. Latar Belakang Kemunculan KKA dan RKB .....	80
B. Isu-Isu Sosial yang Menjadi Fokus Gerakan .....	85
C. Metode Pendampingan dan Penyaluran Bantuan .....	89
D. Strategi Mobilisasi Sumber Daya .....	93
E. Penggunaan Media Sosial Dalam Mendukung Gerakan .....	100
F. Kelemahan KKA dan RKB.....	107
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>111</b>
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran .....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>118</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>127</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>129</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Gotong-royong masyarakat dalam “mappatettong bola” (mendirikan rumah). ....	129
Gambar 2.2.	Tradisi “mabbaca-baca” (membaca doa bersama) dalam menyambut bulan suci Ramadhan. ....	129
Gambar 3.3.	Wawancara dengan H. Andi Sudirman Patikkai (Daeng Immang Patikkai). ....	130
Gambar 3.4.	Kolaborasi komunitas dalam launching NIRMLAMA (Hunian Rumah Ramah Lansia). ....	130
Gambar 3.5.	Kunjungan Dinas Sosial dan Komunitas ke masyarakat. ....	131
Gambar 4.6.	Wawancara dengan A. Bali (Koordinator KKA). ....	132
Gambar 4.7.	Wawancara dengan Andika Mappasomba (Koordinator RKB).....	132
Gambar 4.8.	Masyarakat mengunggah masalah sosial di Media Sosial. ....	133
Gambar 4.9.	Penyaluran paket sembako Komunitas Keluarga Angkat (KKA).....	134
Gambar 4.10.	Pendampingan pasien Relawan Kemanusiaan Bulukumba (RKB) .....	134
Gambar 4.11.	KKA mengunggah kegiatan penyaluran nya.....	135
Gambar 4.12.	RKB melakukan viralisasi terhadap masyarakat dampingannya.....	136

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Negara memiliki peran utama dalam memberikan pelayanan dan perlindungan sosial kepada masyarakat, terutama dalam merumuskan kebijakan penanganan kebencanaan dan pengentasan kemiskinan. Peran ini mencakup seluruh tahapan, mulai dari perencanaan, persiapan, hingga respon dalam melihat problem di tengah masyarakat, khususnya dalam upaya mitigasi bencana dan pengurangan kemiskinan yang sering menjadi indikator penting dari efektivitas pemerintahan. Selain itu, negara juga bertanggung jawab dalam proses pemulihan dan peningkatan kapasitas masyarakat guna memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.<sup>1</sup> Untuk menjalankan fungsi tersebut, negara perlu memiliki kemampuan analisis sosial yang akurat dan kontekstual sehingga setiap kebijakan yang diambil mampu memberikan dampak yang nyata terhadap ketahanan sosial masyarakat. Namun demikian, respon negara terhadap ketimpangan sosial masih sering kali belum optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai kendala struktural dan administratif, antara lain resistensi dalam tubuh birokrasi, keterbatasan sumber daya, lambatnya proses administrasi, lemahnya koordinasi antar lembaga, serta budaya birokrasi yang masih bersifat feodalistik.<sup>2</sup> Selain itu, sistem pelayanan publik yang diterapkan cenderung formal dan terbatas

---

<sup>1</sup> Yasmin Azzahra, "Ketahanan Sosial dan Krisis Kemanusiaan: Peran Pemerintah dalam Penanganan Bencana," *Literacy Notes* 1, no. 2 (2023): 4.

<sup>2</sup> Putra Ilhamsyah dan Insan Nuhari, "Reformasi Birokrasi di Indonesia: Implementasi Administrasi Publik," *Jurnal Cahaya Mandalika*, (2025): 1471-1472.

pada jam operasional tertentu, sehingga kurang responsif terhadap kebutuhan mendesak masyarakat.

Dalam konteks tersebut, masyarakat sipil muncul sebagai aktor penting yang merespon dan mengisi ruang kosong akibat keterbatasan negara dalam memenuhi kebutuhan sosial masyarakat. Mereka hadir bukan untuk menggantikan peran negara, tetapi untuk melengkapi dan menjadi jembatan yang menghubungkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat akar rumput. Hal ini sejalan dengan pandangan Hilman Latief, yang menekankan bahwa kemunculan organisasi masyarakat sipil seringkali dipicu oleh keterbatasan negara dalam menyiapkan dan melaksanakan program-program pembangunan. Ketika negara tidak mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, maka komunitas dan organisasi independent muncul sebagai respon kolektif untuk mengisi kekosongan tersebut.<sup>3</sup> Keunggulan masyarakat sipil terletak pada kedekatan mereka dengan masyarakat akar rumput, fleksibilitas, dan responsif dalam bertindak, serta kemampuan mengorganisir secara cepat dan tepat.

Kehadiran masyarakat sipil menunjukkan bahwa pelayanan sosial bukan hanya tanggung jawab negara secara eksklusif, tetapi merupakan domain kolektif yang dapat dijalankan melalui kemitraan antara negara dan masyarakat secara kolaboratif. Dalam banyak kasus, masyarakat sipil justru menjadi pelopor dalam mendeteksi masalah sosial, menawarkan solusi inovatif, dan mendorong negara

---

<sup>3</sup> Hilman Latief, *Politik filantropi Islam di Indonesia: negara, pasar, dan masyarakat sipil* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 42-43.

untuk lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, peran masyarakat sipil dalam pelayanan sosial merupakan bentuk kontrol sosial, solidaritas kolektif, dan motor penggerak dalam menjembatani masyarakat terhadap akses layanan negara sebagai upaya dalam mewujudkan keadilan sosial.

Di Kabupaten Bulukumba, praktik filantropi pada awalnya berkembang secara tradisional, didorong oleh nilai-nilai budaya dan agama yang menjadi pondasi utama dalam membentuk kesadaran sosial masyarakat. Bulukumba dikenal sebagai wilayah yang kaya akan warisan budaya, dengan tradisi sosial yang mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu prinsip lokal yang mencerminkan semangat filantropi adalah ungkapan dalam dialek Bugis-Konjo *“mali’ siparappe, tallang sipahua”*. Ungkapan ini menggambarkan sikap batin masyarakat Bulukumba dalam memikul tanggung jawab kolektif, yang mengandung makna, "jika terhanyut, maka terhanyut bersama; jika tenggelam, maka tenggelam bersama, dan saling mengangkat satu sama lain." Prinsip ini mencerminkan nilai solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam menghadapi tantangan, serta komitmen untuk mencapai keselamatan bersama. Dalam konteks sosial, nilai ini menjadi landasan hidup yang mendorong kolaborasi dan gotong royong, terutama dalam situasi darurat atau ketika membantu individu yang sedang mengalami kesulitan. Sementara itu, ajaran Islam juga menjadi unsur yang tidak terpisahkan dalam praktik filantropi masyarakat Bulukumba. Kewajiban zakat dan anjuran untuk bersedekah dalam Islam telah mendorong masyarakat untuk berbagi sebagai bentuk nyata dari manifestasi keimanan. Nilai-nilai keagamaan ini memperkuat etika sosial dan memperluas semangat kepedulian terhadap sesama,



menjadikan filantropi sebagai bagian dari praktik keagamaan sekaligus tanggung jawab sosial.

Seiring perkembangan zaman, model filantropi masyarakat sipil mengalami pergeseran menuju bentuk yang lebih modern dan terorganisasi secara kelembagaan dan partisipatif, dengan tujuan mengelola dana dan sumber daya secara lebih profesional.<sup>4</sup> Bentuk kelembagaan mencakup lembaga swasta masyarakat (LSM), yayasan keluarga, perusahaan, serta organisasi non pemerintah lainnya yang memiliki sistem kerja terstruktur. Transformasi tersebut juga didorong oleh keprihatinan sebagian masyarakat terhadap praktik tradisional pemberian dan pemanfaatan zakat, infak, dan sedekah yang dinilai kurang efektif dan efisien. Melalui kelembagaan, praktik filantropi diharapkan dapat dikelola secara sistematis, baik dalam edukasi, pengumpulan, maupun penyaluran, sehingga dampaknya lebih optimal dan dirasakan langsung oleh masyarakat luas.<sup>5</sup> Salamon (2000), dalam karyanya *The Global Associational Revolution*, menyatakan bahwa filantropi modern telah berkembang menjadi “sektor ketiga” yang berperan penting dalam mendorong perubahan sosial melalui program berbasis komunitas.<sup>6</sup> Fenomena ini juga tercermin di Kabupaten Bulukumba, dimana praktik filantropi tidak hanya bersifat individual & tradisional, tetapi telah berkembang pesat melalui gerakan filantropi berbasis komunitas yang lebih terorganisir, fleksibel, responsif, dan transparan.

---

<sup>4</sup> Caroline Hartnell, "Philanthropy in Indonesia: A working paper." *Philanthropy for Social Justice and Peace (PSJP)* (2020).

<sup>5</sup> Amelia Fauzia, *Filantropi Islam: Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*, (Yogyakarta, Gading Publishing, 2016), 214.

<sup>6</sup> Lester M. Salamon, "The Global Associational Revolution: The Rise of the Third Sector on the World Scene," *Johns Hopkins University, Institute for Policy Studies*, (1993).

Dalam berbagai gerakan komunitas, penelitian ini secara khusus menyoroti gerakan yang dilakukan Komunitas Keluarga Angkat (KKA) dan Relawan Kemanusiaan Bulukumba (RKB). Keduanya merepresentasikan wajah baru filantropi yang tidak hanya sekedar pemberian bantuan secara insidental, melainkan mencakup upaya pemberdayaan masyarakat dan pendampingan sosial yang bersifat jangka panjang. KKA merupakan komunitas yang memiliki legalitas atau badan hukum yang bergerak secara umum, namun fokus gerakan pada pemberian bantuan sembako secara rutin kepada lansia dan fakir miskin. Munculnya komunitas ini atas keprihatinan sosial seorang anggota PPS (Panitia Pemungutan Suara) pada tahun 2019 melakukan proses pencocokan data pemilih menemukan lansia miskin yang hidup dalam kondisi memprihatinkan, dan hidup hanya dari belas kasih tetangganya. Atas temuan tersebut, kemudian ditindaklanjuti dengan menceritakan ke temannya dan melakukan penggalangan atau patungan donasi dan paket sembako. Akan tetapi, muncul dilema tentang keberlanjutan bantuan bulan-bulan berikutnya, sehingga tercetuslah ide untuk membentuk sebuah komunitas pemerhati sosial sebagai wadah dalam membantu orang-orang yang membutuhkan bersifat jangka panjang.

Sedangkan RKB merupakan komunitas yang terbentuk pada tahun 2021. Meskipun tidak memiliki legalitas atau berbadan hukum, maupun struktur organisasi, RKB tetap mampu menunjukkan efektifitas gerakan yang tinggi dalam kerja-kerja sosial, khususnya di bidang kesehatan dan penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Koordinator RKB, Andika Mappasomba, menyebut bahwa komunitas ini lebih menyerupai sebuah paguyuban, bahkan tidak punya

alamat formal organisasi, tidak punya bendahara, dan rekening. Ia juga menjelaskan bahwa aturan main RKB didasarkan pada fiqih mustahik, Al-Qur'an, sunnah dan teladan para sahabat Rasulullah SAW, dengan kekuatan utama terletak pada ibadah, zakir, istigfar, dan shalawat.

Perkembangan teknologi informasi juga mendorong digitalisasi filantropi secara global, termasuk di Indonesia. Transformasi signifikan ini berjalan sering dengan evolusi media massa, dari koran, radio, dan televisi, menuju dominasi internet sebagai medium utama. Jika sebelumnya filantropi mengandalkan media cetak dan siaran untuk menyebarkan informasi, dan menggalang dukungan, kini berbagai inovasi berbasis digital seperti crowdfunding, kampanye media sosial, dan platform donasi daring telah mengubah lanskap kedermawanan masyarakat.<sup>7</sup> Teknologi memungkinkan partisipasi yang lebih luas, cepat, dan transparan, sekaligus memperkuat keterlibatan masyarakat dalam gerakan sosial secara global.<sup>8</sup>

Dalam konteks ini, media sosial menjadi kekuatan penting bagi masyarakat dan komunitas. Fungsinya tidak lagi terbatas sebagai ruang interaksi antar individu, melainkan telah berkembang menjadi ruang bagi masyarakat dalam mengekspresikan dirinya, sekaligus menjadi alat advokasi sosial. Masyarakat kini dapat membagikan permasalahan sosial yang mereka temui, kemudian dapat ditanggapi oleh komunitas dan individu lainnya. Akibatnya, media sosial berperan

---

<sup>7</sup> W. Lance Bennett and Alexandra Segerberg, "The Logic of Connective Action: Digital Media and the Personalization of Contentious Politics," *Information, Communication, & Society* 15, no. 5 (2012): 739-768.

<sup>8</sup> Gregory D. Saxton and Lili Wang, "The Social Network Effect: The Determinants of Giving Through Social Media," *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly* 43, no. 5 (2014): 850-868.

sebagai ruang kritik sosial yang efektif, sekaligus menjadi sumber informasi alternatif bagi pemerintah dalam menanggapi persoalan yang sebelumnya tidak terjangkau oleh sistem birokrasi formal sebagaimana menjadi keluhan berbagai komunitas. Selain itu, media sosial juga berfungsi sebagai sarana mobilisasi sumber daya, menggalang donasi, dan membangun kepercayaan publik. Sebagai ruang publik virtual, media sosial memungkinkan komunitas untuk menjangkau audiens dengan lebih mudah, cepat, dan luas. Kemampuan ini turut memperkuat dampak sosial dari gerakan yang mereka lakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus kajian ini adalah menganalisis bagaimana kemunculan gerakan filantropi di Bulukumba sebagai bentuk respon masyarakat terhadap berbagai ketimpangan sosial, yang mencakup keterbatasan akses layanan bagi kelompok rentan dan masyarakat awam, pemenuhan kebutuhan terhadap lansia dan fakir miskin, dan masalah lainnya khususnya dalam bidang kemanusiaan dan kesehatan yang berkaitan erat dengan upaya peningkatan kesejahteraan sosial. Kajian ini juga akan mengeksplorasi peran KKA dan RKB dalam mengisi kesenjangan tersebut, baik dalam aspek pendampingan sosial, serta upaya dalam melakukan mobilisasi sumber daya. Selain itu, penelitian ini juga akan menelaah bagaimana kedua komunitas tersebut memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk mengorganisir gerakan, menggalang dukungan publik, serta memperluas jangkauan dan dampak aktivis filantropi mereka.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Mengapa banyak muncul gerakan filantropi di Bulukumba setelah 2010?

2. Bagaimana gerakan filantropi yang dilakukan oleh Komunitas Keluarga Angkat dan Relawan Kemanusiaan Bulukumba?
3. Bagaimana Komunitas Keluarga Angkat dan Relawan Kemanusiaan Bulukumba menggunakan media sosial untuk mendukung gerakan mereka?

### **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis gerakan filantropi di Kabupaten Bulukumba. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis secara khusus gerakan filantropi dilakukan oleh Komunitas Keluarga Angkat dan Relawan Kemanusiaan Bulukumba hingga mampu menarik partisipasi masyarakat di Kabupaten Bulukumba, serta bagaimana mereka menggunakan Media Sosial dalam mendukung gerakannya. Penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi, baik secara akademik maupun praktis. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian mengenai gerakan filantropi masyarakat sipil dalam konteks lokal, yang selama ini lebih banyak dibahas dalam skala nasional dan global. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi komunitas lain dalam mengembangkan gerakan filantropi yang lebih efektif, serta memberikan masukan bagi pemerintah daerah dan lembaga zakat dalam meningkatkan peran dan kualitas pelayanan sosial kepada masyarakat.

### **D. Kajian Pustaka**

Kajian mengenai gerakan filantropi di Kabupaten Bulukumba memang telah banyak dilakukan, apalagi Kabupaten Bulukumba memiliki sejarah panjang dalam praktik-praktik filantropi. Namun demikian, penelitian secara spesifik

membahas gerakan sosial kedermawanan berbasis komunitas yang dilakukan oleh Komunitas Keluarga Angkat dan Relawan Kemanusiaan Bulukumba masih sangat terbatas. Kajian yang saya temukan sejauh ini sebagian besar hanya dimuat di beberapa media online atau web dan berupa skripsi yang belum memberikan analisis secara mendalam terhadap kedua komunitas tersebut. Olehnya itu, Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan kajian tersebut, yang saya diklasifikasikan dalam beberapa kategori.

Pada kategori yang pertama, menjelaskan tentang perkembangan lembaga filantropi di Indonesia. Muhammad Aiz dalam tulisannya tentang “Studi Lembaga Filantropi Media Massa”, menuliskan bahwa bentuk kegiatan filantropi terbagi atas 3 kategorisasi. Pertama, filantropi tradisional, yang merupakan kegiatan yang berbasis pada sebuah tradisi dan ajaran agama yang diyakini oleh masyarakat Indonesia, sehingga menjadi pemicu munculnya serta berkembangnya filantropi di Indonesia. Kedua, filantropi Organisasi Masyarakat Sipil (OMS), lahirnya sebagai respon atas kegagalan atau ketidakmaksimalan negara dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, banyaknya ketimpangan sosial, dan adanya krisis politik. Ketiga, organisasi sumber daya masyarakat sipil, merupakan organisasi bentukan masyarakat bersifat nirlaba yang dikelola secara lokal. Organisasi ini menjalankan programnya melalui mobilisasi dana dari luar dan dalam negeri, sekaligus menyalurkan kepada organisasi-organisasi masyarakat sipil atau kelompok lainnya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Muhammad AIZ, “Studi Lembaga Filantropi Media Massa,” *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadits Syari’ah dan Tarbiyah* 5, no. 1, (2020): 165-183.



Kategori yang kedua, membahas tentang bagaimana kemunculan filantropi masyarakat sipil sebagai babak baru dalam perkembangan filantropi. Prof. Amelia Fauzia, dalam bukunya tentang “Filantropi Islam: Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil di Indonesia”, menuliskan bahwa muncul dan pesatnya organisasi filantropi setelah jatuhnya rezim Orde Baru menuju era Reformasi yang lebih demokratis.<sup>10</sup> Sementara dalam tulisan Hilman Latief, tentang “Politik Filantropi Islam di Indonesia”, bahwa kemunculan filantropi masyarakat sipil didorong atau dilatarbelakangi oleh banyaknya ketimpangan sosial serta munculnya krisis ekonomi dan politik, hal ini sebagai respon kolektif masyarakat atas keterbatasan atau ketidakmaksimalan lembaga pemerintah dan swasta dalam penerapan program pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>11</sup> Lebih lanjut, Vera Finida Indah dkk., dalam penelitiannya menuliskan bahwa pada tingkat daerah, implementasi kebijakan publik sering kali menghadapi tantangan atau hambatan yang kompleks. Vera mengutip dalam tulisan Edward, menyebutkan bahwa hambatan utamanya adalah masalah koordinasi antar organisasi. Koordinasi yang lemah mengakibatkan ketidaksepakatan antar pelaksana kebijakan, duplikasi program, sehingga pelaksanaan program yang tidak efisien. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan anggaran juga menjadi kendala yang signifikan. Kapasitas administratif seringkali rendah, sehingga berakibat pada rendahnya kualitas

---

<sup>10</sup> Fauzia, *Filantropi Islam: Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*, 223.

<sup>11</sup> Latief, *Politik filantropi Islam di Indonesia: negara, pasar, dan masyarakat sipil*, 43.



perencanaan dan pelaksanaan kebijakan.<sup>12</sup> Sehingga dari hambatan implementasi kebijakan pemerintah, mengakibatkan tidak maksimalnya program dalam meningkatkan kualitas dan kesejahteraan masyarakat.

Pada kategori ketiga, Chusnan Jusuf dalam penelitiannya tentang “Filantropi Modern Untuk Pembangunan Sosial”, membahas tentang bagaimana peran dan perkembangan organisasi masyarakat sipil (OMS) di Indonesia melalui konsep filantropi modern. Filantropi modern diartikan sebagai bentuk kedermawanan dalam melakukan perubahan dan keadilan secara struktural, baik soal kemiskinan, pendidikan, hak asasi manusia, kesehatan, gender, lingkungan hidup, dan masalah sosial lainnya. Ide ini menjadi wacana yang serius seiring dengan mengemukanya konsep *Civil Society*. Filantropi modern tidak hanya menyediakan pelayanan, akan tetapi juga melakukan advokasi sosial. Hal ini merupakan bentuk kedermawanan sosial untuk menjembatani atau upaya mobilisasi sumber daya yang diharapkan dapat mendorong perubahan struktur dan kebijakan agar memihak kepada masyarakat yang lemah dan minoritas dalam mewujudkan pembangunan sosial.<sup>13</sup>

Ditambahkan oleh Abrori dan Ahmad Kharis dalam tulisannya tentang “Dakwah Transformatif Melalui Filantropi”, bahwa peran filantropi Islam dalam membangun keadilan sosial dan mengatasi kemiskinan. Penelitian ini menegaskan bahwa Filantropi Islam memiliki potensi besar dalam menciptakan perubahan

---

<sup>12</sup> Vera Finidia Indah dkk., “Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi Kebijakan Pembentukan Tim Renstra di Kesbangpol Kabupaten Ogan Komering Ilir,” *Jurnal Ilmu Administrasi dan Studi Kebijakan (JIAKS)* 7, no. 1 (2024): 99-118.

<sup>13</sup> Chusnan Jusuf, “Filantropi Modern untuk Pembangunan Sosial,” *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pembangunan Kesejahteraan Sosial* 12, no. 1 (2007): 74-80.

sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan apabila dikelola dengan baik. Filantropi Islam, yang mencakup zakat, infak, sedekah, dan wakaf, tidak hanya berfungsi sebagai wujud kepedulian sosial, tetapi juga sebagai strategi dakwah yang transformatif, sehingga dakwah tidak sekedar bersifat verbal yang seremonial, tetapi lebih berorientasi pada aksi nyata dalam melakukan pendampingan masyarakat secara eksklusif. Dengan demikian, dakwah tidak hanya memperkokoh pada aspek religiusitas umat, akan tetapi juga memperkokoh basis sosial untuk mewujudkan transformasi sosial (fungsi ganda). Olehnya itu, dalam memaksimalkan fungsi filantropi Islam, saluran komunikasi harus terjalin dengan efektif, dakwah yang disampaikan harus tepat sasaran, serta dukungan dari lembaga dan institusi pemerintahan.<sup>14</sup>

Terakhir, kategori keempat, membahas tentang media sosial sebagai alat dalam mendukung gerakan sosial filantropi masyarakat sipil. Ema dan Luluatu Nayiroh dalam tulisannya mengenai “Komunikasi Media Sosial Sebagai Alat Mobilisasi Gerakan Sosial di Indonesia” menjelaskan tentang bagaimana perkembangan media sosial telah mengubah lanskap komunikasi dan interaksi sosial di Indonesia, bukan hanya pada cara orang berinteraksi, tetapi juga membentuk ulang dinamika gerakan sosial. Penggunaan media sosial dalam gerakan sosial merupakan strategi komunikasi yang terbukti efektif dan semakin massif dilakukan untuk menggalang dukungan dan menyebarkan informasi oleh komunitas dan para aktivis. Akan tetapi, dibutuhkan strategi yang kreatif dan

---

<sup>14</sup> Abrori Abrori dan Ahmad Kharis, “Dakwah Transformatif Melalui Filantropi: Filantropi Islam dalam Mengentas Kemiskinan dan Ketidakadilan,” *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 8, no. 1 (2022): 102.

efektif oleh para aktivis sosial dalam melakukan kampanye melalui platform media sosial, seperti; *Facebook, Instagram, dan WhatsApp*.<sup>15</sup>

Hal serupa dituliskan oleh Afif Sulaiman mengenai “Media Digital dan Gerakan Sosial”, yang menjelaskan bagaimana media digital dalam mempengaruhi personalisasi politik konten dan koordinasi aksi kolektif dalam gerakan sosial. Platform media sosial menjadi alat penting bagi aksi kolektif, karena dapat menghubungkan antar individu untuk saling berkomunikasi dan berkoordinasi dengan orang lain dengan minat, nilai, dan tujuan yang sama. Selain itu, juga dapat memperkuat visibilitas dan dampak dari aksi kolektif dengan menarik perhatian media utama, opini publik, dan pembuat keputusan.<sup>16</sup>

Sedangkan dalam tulisan Marcia Mundt, Karen Ross, and Charla M Burnett mengenai “*Scaling Social Movements Through Social Media*”, menuliskan bahwa media sosial, selain memiliki peran penting, juga memiliki tantangan dan resiko. Peran penting nya mencakup bagaimana media sosial dalam memperluas dan memperkuat gerakan sosial, terutama dalam membangun koneksi, mobilisasi partisipan dan sumber daya, serta menyebarkan narasi alternatif. Disisi lain, juga terdapat tantangan dan resiko bagi penggunaan media sosial, termasuk potensi penyebaran misinformasi dan ancaman terhadap keamanan aktivis. Oleh karena itu,

---

<sup>15</sup> Ema dan Luluatu Nayiroh, “Komunikasi Media Sosial Sebagai Alat Mobilisasi Gerakan Sosial,” *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi* 9, no. 1 (2024): 221-238.

<sup>16</sup> Afif Sulaiman, “Media Digital dan Gerakan Sosial: Analisis Logika Aksi Konektif,” *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi* 5, no. 2 (2024): 1913-1920.

pengelolaan strategi digital yang hati-hati menjadi kunci dalam memaksimalkan dampak positif pada media sosial dalam sebuah gerakan sosial.<sup>17</sup>

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menghadirkan analisis spesifik terhadap gerakan filantropi masyarakat sipil di Kabupaten Bulukumba, khususnya pada Komunitas Keluarga Angkat (KKA) dan Relawan Kemanusiaan Bulukumba (RKB). Berbeda dari penelitian sebelumnya, yang lebih banyak membahas filantropi dalam skala nasional atau lembaga besar seperti BAZNAS, LAZ, dan Yayasan. Sedangkan pada penelitian ini, akan menyoroti bagaimana kemunculan dan perkembangan gerakan filantropi berbasis komunitas di Kabupaten Bulukumba, serta menganalisis bagaimana KKA dan RKB dalam melakukan pendampingan, strategi mobilisasi sumber daya, hingga bagaimana mereka memanfaatkan media sosial dalam mendukung gerakan mereka.

#### **E. Kerangka Teori**

Agar dapat memahami gerakan yang dilakukan oleh Komunitas Keluarga Angkat dan Relawan Kemanusiaan Bulukumba, maka penelitian ini menggunakan kerangka teoritis yang terdiri dari tiga teori utama: Filantropi masyarakat sipil, *Political Opportunity Structure* (struktur kesempatan politik), dan *Resource Mobilization Theory* (mobilisasi sumber daya). Ketiga teori ini saling melengkapi dan menjelaskan bagaimana gerakan komunitas muncul dan berkembang.

Pertama, teori Filantropi Masyarakat Sipil, merefleksikan transformasi nilai-nilai dan cara masyarakat dalam menyalurkan kedermawanan atau kepedulian

---

<sup>17</sup> Murcia Mundt, Karen Ross, and Charla M. Burnett, "Scaling Social Movements through Social Media: the Case of Black Lives Matter," *Journals Sage*, (2018): 1-14.

sosialnya. Jika sebelumnya dilakukan secara individual dan tradisional, dalam perkembangannya kini terorganisasi melalui filantropi modern dengan lebih sistematis melalui kelembagaan.<sup>18</sup> Hilman Latief menyebutnya sebagai organisasi “sektor ketiga”, yang berperan sebagai *intermediary* atau perantara antara masyarakat dengan negara.<sup>19</sup>

Kedua, teori *Political Opportunity Structure*, digunakan untuk memahami sejauh mana kondisi struktur politik memungkinkan muncul dan berkembangnya gerakan sosial. Teori ini pertama kali dikenalkan oleh Eisinger, kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Sidney Tarrow, Doug McAdam, dan Charles Tilly. Dalam pengembangannya, Sidney Tarrow mengemukakan bahwa struktur kesempatan politik ditentukan oleh empat dimensi utama. Pertama, tingkat keterbukaan atau tertutupnya akses terhadap sistem politik, yaitu sejauh mana masyarakat atau kelompok dapat terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Kedua, tingkat stabilitas atau ketidakstabilan keberpihakan politik, yang mencerminkan apakah elite yang berkuasa cenderung mempertahankan status quo atau terbuka terhadap perubahan. Ketiga, ketersediaan mitra aliansi potensial, yaitu apakah ada kelompok atau institusi yang dapat menjadi sekutu dalam perjuangan sosial. Dan keempat, adanya konflik diantara para elit, yang bisa membuka celah bagi gerakan sosial untuk masuk dan mempengaruhi kebijakan. Dimensi pertama berkaitan langsung dengan sistem kelembagaan formal dalam pemerintahan, sedangkan tiga dimensi lainnya lebih menyoroti dinamika kekuasaan diantara

---

<sup>18</sup> Ahmad Fadli Azami dan Muhammad Najib Azca, “Melampaui Binaritas: Studi Filantropi Islam di Indonesia,” *Jurnal Masyarakat Indonesia* 49, no. 2 (2023): 165.

<sup>19</sup> Latief, *Politik filantropi Islam di Indonesia: negara, pasar, dan masyarakat sipil*, 34

faktor-faktor politik yang ada. Dengan kata lain, teori ini menekankan bahwa gerakan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan dari bawah, tetapi juga oleh peluang dari atas, yakni bagaimana konfigurasi politik menciptakan ruang gerak bagi aksi kolektif masyarakat.<sup>20</sup>

Ketiga, *Resource Mobilization theory*, memberikan kerangka analitis untuk memahami bagaimana gerakan filantropi bertahan dan berkembang melalui pengelolaan sumber daya, baik material, manusia, sosial-organisasi, budaya, maupun moral. Teori ini dikembangkan pada tahun 1970-an, kemudian mengalami evolusi seiring dengan munculnya generasi baru akademisi yang berusaha memahami kemunculan, signifikansi, dan dampak gerakan sosial. Studi berbasis RMT yang lebih baru, seperti yang dikemukakan oleh Edward dan Gillham (2011), menekankan bahwa selain berbagai sumber daya tersebut, pengelolaan legitimasi dan dukungan sosial dari publik juga merupakan komponen penting sebagai modal sosial gerakan. Tanpa legitimasi, organisasi dapat kehilangan akses terhadap sumber daya yang lainnya dan beresiko melemah dalam jangka panjang.<sup>21</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian fokus pada kemunculan berbagai kemunculan gerakan filantropi di Kabupaten Bulukumba. Dan secara khusus, penelitian ini menganalisis gerakan filantropi yang dilakukan oleh Komunitas Keluarga Angkat (KKA) dan Relawan

---

<sup>20</sup> Hanspeter Kriesi, *The Political Structure of New Social Movement: It's Impact on Their Mobilization*, (Wissenschaftszentrum Berlin Fur Sozialforschung, 1991), 2.

<sup>21</sup> Bob Edwards and Patrick F. Gillham, *Resource Mobilization Theory*, (*The Blackwell Encyclopedia of Social and Movements*, 2013), 2-6.

Kemanusiaan Bulukumba (RKB). Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena sosial yang terjadi, dengan menganalisis berbagai sumber data dan melakukan wawancara sebanyak 15 orang informan, yakni: pengurus kedua komunitas tersebut, mitra kolaborasi, penerima manfaat, dan pihak yang berkepentingan lainnya.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada dua komunitas, yaitu Komunitas Keluarga Angkat (KKA) dan Relawan Kemanusiaan Bulukumba (RKB). Keduanya dipilih karena menampilkan karakteristik isu sosial yang khas, metode yang berbeda, dengan pendekatan yang sama. Kehadiran mereka terbukti memberikan kontribusi yang signifikan dalam membantu masyarakat, terutama dalam menopang peran pemerintah dalam penanganan kasus-kasus sosial. Adapun lokasi penelitian mencakup tiga bentuk, yaitu: lokasi utama atau basecamp komunitas, wilayah kegiatan, dan media sosial sebagai platform digital yang digunakan.

## 3. Sumber Data

- a. Pada data primer, dilakukan wawancara mendalam pada Koordinator ataupun pengurus pada komunitas tersebut, penerima manfaat, pemerintah daerah sebagai mitra dalam berkolaborasi, dan pihak berkepentingan lainnya (praktisi dan akademisi). Selain itu, dilakukan observasi langsung pada kegiatan kedua komunitas tersebut.



- b. Pada data sekunder, data didapatkan pada dokumen internal komunitas, media sosial, buku, artikel, dan berita yang memuat kegiatan kedua komunitas tersebut.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Bab I sebagai pendahuluan dari penelitian memberikan pengantar dan penjelasan secara umum mengenai latar belakang atau permasalahan dari penelitian. Selain itu, Bab ini juga terdiri dari rumusan masalah, tujuan penelitian ini, kajian pustaka yang menjabarkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian sebelumnya, kajian teoritis, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas sejarah dan budaya filantropi di Kabupaten Bulukumba dengan menelusuri akar-akar historisnya yang membentuk karakter filantropi masyarakat. Pembahasan diawali dengan gambaran umum mengenai Kabupaten Bulukumba, kemudian membahas mengenai sejarah perkembangan filantropi di Bulukumba. Selanjutnya, bab ini menguraikan nilai-nilai budaya masyarakat Bulukumba yang menjadi fondasi filantropi dalam membangun sikap dan solidaritas sosial masyarakat. Terakhir, bab ini adalah membahas tentang praktik-praktik filantropi kearifan lokal di Bulukumba.

Bab III membahas gerakan filantropi di Kabupaten Bulukumba Pasca-Reformasi. Pembahasan diawali dengan dinamika sosial-politik pasca Reformasi (di Indonesia, Sulawesi Selatan, dan Bulukumba). Selanjutnya, bab ini menguraikan gerakan filantropi Pasca-Reformasi, dan pada bab terakhir membahas mengenai kemunculan gerakan filantropi di Bulukumba.

Bab IV membahas tentang bagaimana gerakan yang dilakukan Komunitas Keluarga Angkat (KKA) dan Relawan Kemanusiaan Bulukumba (RKB) sebagai objek utama penelitian. Pembahasan disusun secara sistematis, dimulai dari profil masing-masing komunitas dan latar belakang kemunculannya, kemudian memberikan isu-isu sosial yang menjadi fokus gerakan mereka. Selanjutnya, bab ini meninjau metode pendampingan dan penyaluran yang dilakukan. Bagaimana strategi mobilisasi sumber daya yang diterapkan dalam gerakan mereka. Selain itu, dibahas pula bagaimana kedua komunitas tersebut menggunakan media sosial dalam mendukung gerakan mereka. Terakhir, sebagai refleksi, berisi tentang kelemahan dan kritikan terhadap kedua komunitas tersebut.

Bab V sebagai penutup dari penelitian, berisi tentang kesimpulan dan saran. Pada bab ini, menjelaskan rangkuman temuan utama dari penelitian dan menyajikan rekomendasi atau saran yang dapat menjadi masukan bagi komunitas, pemerintah, dan peneliti selanjutnya untuk mengembangkan studi gerakan filantropi yang lebih efektif.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Temuan saya pada penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai permasalahan sosial di masyarakat berakar pada kurangnya edukasi mengenai layanan publik serta ketidaktahuan masyarakat terhadap akses layanan sosial yang sebenarnya merupakan hak mereka. Padahal, salah satu peran utama negara adalah memberikan pelayanan sosial yang merata, inklusif, dan mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Namun, keterbatasan sumber daya, baik anggaran, tenaga, maupun jangkauan, membuat pelaksanaan program tersebut belum optimal. Dalam kondisi seperti ini, masyarakat awam atau kelompok rentan sering kali tidak mengetahui prosedur, persyaratan, atau saluran pengaduan yang tersedia, sehingga mereka terabaikan dari sistem perlindungan sosial. Akibatnya, masalah yang sejatinya dapat ditangani melalui mekanisme layanan publik justru berlarut-larut, menimbulkan kerentanan baru, dan memperdalam kesenjangan sosial di tengah masyarakat.

Dalam situasi seperti ini, muncul gerakan filantropi masyarakat sipil berbasis komunitas yang berupaya mengisi kekosongan pelayanan sosial yang belum sepenuhnya terpenuhi oleh negara. Gerakan ini lahir tidak semata-mata karena dorongan pragmatis tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan ajaran agama yang telah mengakar, seperti prinsip gotong royong, *sipakatau* (saling memanusiakan), *sipakainge* (saling mengingatkan), dan *sipakalebbi* (saling

menghormati) berpadu dengan ajaran agama Islam tentang zakat, infak dan sedekah, dan *ukhuwah* (persaudaraan) dan *amar ma'ruf* (mengajak pada kebaikan). Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi moral yang membentuk kepedulian, solidaritas dan rasa tanggung jawab sosial, sehingga gerakan ini berperan sebagai *sektor ketiga* yang menjembatani kebutuhan masyarakat dengan pemerintah sambil tetap mempertahankan basis kultural dan spiritualnya.

Di Bulukumba, gerakan filantropi berbasis komunitas mulai tumbuh pesat pasca 2010, diawali dengan lahirnya Komunitas Kerenisme pada 2013 yang dipicu oleh meningkatnya angka kemiskinan, ketimpangan sosial, dan kebutuhan rumah layak huni. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin pada 2013 meningkat menjadi 33.252 jiwa atau 8,22% dari total populasi, naik dari 31.300 jiwa atau 7,82% pada 2012, akibat inflasi, kenaikan harga BBM, dan kebutuhan pokok. Kehadiran Kerenisme merefleksikan tanggung jawab sosial kolektif masyarakat untuk menghadapi tantangan tersebut, sejalan dengan kebijakan pemerintah daerah dibawah Bupati H. Zainuddin Hasan (2010-2015) yang menekankan penguatan nilai-nilai religius dan pembangunan sosial berbasis masyarakat, salah satunya melalui Perda Nomor 7 tahun 2015 tentang pengelolaan zakat, infak, dan sedekah.

Memasuki 2017, di bawah kepemimpinan Bupati H. A. Syukri A. Sappewali, gerakan komunitas sosial berkembang pesat karena keterbukaan pemerintah dan meluasnya penggunaan media sosial. H. A. Sudirman, mantan Kabid Rehsos Bulukumba, memanfaatkan *Facebook* untuk mengajak partisipasi masyarakat menjadi relawan dinas sosial, mengorganisir gerakan, dan menangani

persoalan sosial yang tidak terjangkau birokrasi, seperti warga sakit yang enggan berobat karena biaya, tidak memiliki BPJS, kasus pemasangan ODGJ, dan lansia terlantar yang membutuhkan bantuan pangan. Dari sinilah muncul komunitas seperti Komunitas Konjo Bersatu (KKB), Komunitas Fortuna, Komunitas Seller Berbagi (KSB), hingga berbagai komunitas keagamaan, sosial, disabilitas, kemanusiaan, lingkungan, dan lainnya.

Arah gerakan komunitas saat ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian langsung masalah sosial, tetapi juga membangun kesadaran kolektif, meningkatkan partisipasi, dan mendorong pemberdayaan masyarakat. Komunitas berupaya menumbuhkan sikap kritis terhadap persoalan publik sekaligus memfasilitasi keterlibatan aktif dalam merumuskan solusi bersama. Diantara berbagai gerakan komunitas, Komunitas Keluarga Angkat (KKA) dan Relawan Kemanusiaan Bulukumba (RKB) menampilkan karakteristik khas yang membedakan mereka dari komunitas sosial lainnya. Keduanya konsisten mengembangkan pola pendampingan melalui pendekatan sosial, emosional, dan spiritual.

KKA awalnya memfokuskan kegiatannya pada pemberian sembako kepada lansia dan fakir miskin sebagai kebutuhan pokok paling mendasar, yang disalurkan secara rutin berdasarkan hasil assessment dan pengklasifikasian oleh relawan, dengan frekuensi bantuan bervariasi, ada yang menerima setiap bulan dan ada pula setiap dua bulan, bergantung pada urgensi kebutuhan dan keterbatasan jumlah donasi. Namun, seiring waktu, fokus KKA mengalami perluasan untuk merespon dinamika sosial yang semakin kompleks. Kini KKA juga menyediakan fasilitas pengurusan jenazah; mulai dari perlengkapan, kursi, tenda, hingga air minum.

Bahkan KKA telah membangun rumah tahfidz sebagai bentuk wakaf dan infak terikat dari para donatur.

RKB pun menunjukkan perkembangan serupa. Jika pada awalnya mereka fokus menangani kasus darurat yang membutuhkan biaya rumah sakit bagi pasien kurang mampu, Kini RKB memperluas jangkauan ke pendampingan intensif, mencakup rujukan atau pengobatan ke luar daerah, pendampingan psikososial pasien dan keluarga, hingga penanganan berbagai kasus kemanusiaan lainnya. Prinsip kedaruratan tetap menjadi landasan utama, namun dilengkapi dengan strategi komunikasi publik yang memanfaatkan propaganda sosial dan framing isu untuk menggalang empati serta donasi. Sebagai penguatan peran, RKB juga membangun Masjid Relawan Kemanusiaan yang direncanakan menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial sekaligus sekretariat organisasi.

Intervensi yang dilakukan KKA dan RKB mencerminkan kapasitas inovatif komunitas lokal dalam menjawab persoalan sosial secara konkret, cepat, dan adaptif. Pendekatan yang mereka bangun tidak hanya bersifat sosial dan emosional, tetapi juga mencakup dimensi spiritual. Melalui ajakan untuk menjaga ibadah, shalat, berzikir, dan membaca Al-Qur'an, mereka berupaya memberikan dukungan batin bagi masyarakat dampingan. Pendekatan spiritual ini tidak semata-mata ditujukan untuk keselamatan penerima manfaat, tetapi juga menjadi doa agar para relawan dan donatur senantiasa diberi kesehatan, keselamatan, dan kelancaran rejeki dalam menjalankan pendampingan.

Sebagai strategi mobilisasi sumber daya dan pemenuhan kebutuhan masyarakat dampingan, KKA dan RKB menempatkan negosiasi dan kolaborasi

sebagai pilar utama gerakannya. Mereka memulai setiap langkah dengan pendekatan berbasis data dan kebutuhan riil masyarakat, sehingga argumen yang diajukan saat meminta dukungan menjadi kuat, relevan, dan mudah diterima oleh berbagai kalangan. Hubungan personal dengan masyarakat, dinas sosial, BAZNAS, hingga took politik terus dirawat sebagai modal sosial berharga untuk memperkuat legalitas, mempermudah akses bantuan, dan mempercepat proses birokrasi. Dalam membangun empati dan kepercayaan publik, kedua komunitas ini menunjukkan gaya yang berbeda. KKA menonjolkan gerakan yang etis, menghindari sikap menyalahkan pihak manapun, dan konsisten dalam melakukan pendampingan tanpa henti. Sedangkan RKB mengandalkan strategi komunikasi publik yang kuat, menyampaikan narasi mendalam tentang kehidupan pasien, mulai dari latar belakang, kondisi ekonomi, keterbatasan akses kesehatan, hingga perjuangan sehari-hari, untuk menggugah empati publik dan mendorong keterlibatan publik. Pemanfaatan media sosial pun berbeda, KKA menggunakan sebagai sarana komunikasi internal dan interaksi antara relawan serta donatur melalui grup *WhatsApp*, sekaligus membangun kepercayaan publik dengan memposting dokumentasi kegiatan penyaluran bantuan. Sementara RKB, menjadikan kanal utama mobilisasi sumber daya, membingkai isu secara strategis, menyampaikan postingan, hingga mengkritik pemerintah terkait kewajiban penyelesaian masalah sosial.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan dan pembahasan pada penelitian ini, terdapat beberapa saran yang perlu dipertimbangkan untuk pengembangan lebih lanjut. Bagi kedua



komunitas tersebut, pertama, memperkuat manajemen organisasi secara menyeluruh. Hal ini mencakup penataan struktur kepengurusan, pembagian tugas yang terukur, serta pengelolaan relawan yang lebih sistematis mulai dari proses rekrutmen, pembinaan, hingga evaluasi kerja dalam setiap kegiatan atau periode tertentu. Pengelolaan administrasi dan basis data penerima manfaat juga perlu dibangun secara terintegrasi dan terdigitalisasi, sehingga memudahkan proses perencanaan program, pelaporan, dan evaluasi. Kedua, perlu memperluas jejaring dan basis partisipasi agar mampu menjangkau lebih banyak kelompok rentan, sekaligus memperkuat kapasitas relawan melalui pelatihan dan pembinaan agar kualitas pendampingan tetap optimal. Ketiga, kelemahan dalam pengelolaan media sosial harus diatasi dengan strategi komunikasi yang kreatif, konsisten, dan beretika, sehingga visibilitas gerakan meningkat dan dukungan publik semakin meluas. Dokumentasi administrasi yang rapi, termasuk laporan kegiatan, arsip foto dan video, serta data pendukung menjadi modal penting untuk akuntabilitas dan memperkuat kerjasama strategis dengan pemerintah, lembaga filantropi, maupun pihak eksternal lainnya.

Bagi pemerintah daerah Bulukumba, pertama, perlu meningkatkan kualitas implementasi kebijakan dan tata kelola pemerintahan, khususnya dalam mengatasi lemahnya koordinasi antar lembaga di tingkat kabupaten, kecamatan, hingga desa atau kelurahan. Lemahnya koordinasi ini sering berdampak pada tidak optimalnya pelaksanaan program dan layanan sosial, sehingga berbagai persoalan di tingkat akar rumput tidak tertangani secara memadai. Selain itu, pemerintah juga perlu memperbaiki system edukasi publik terkait akses layanan sosial,

mengingat masih banyak masyarakat yang belum memahami hak-hak sosial mereka. Kedua, pemerintah daerah seyogianya lebih produktif dalam membangun kemitraan dengan komunitas sosial secara langsung di lapangan. Komunitas-komunitas ini tidak hanya perlu dipandang sebagai pengkritik pemerintah, melainkan sebagai mitra strategis yang memiliki potensi besar dalam penanganan ketimpangan dan permasalahan sosial yang belum sepenuhnya dijangkau secara optimal oleh pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan dukungan konkret berupa penguatan kelembagaan, fasilitasi program, dan bantuan operasional yang memadai. Dengan langkah ini, pemerintah daerah tidak hanya memperkuat efektivitas layanan sosial, tetapi juga memastikan komunitas sosial di Bulukumba semakin berdaya, berkelanjutan, dan mampu menjalankan misi kemanusiaan mereka secara kolaboratif bersama pemerintah.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas fokus kajian ke komunitas sosial lainnya di Kabupaten Bulukumba agar diperoleh perbandingan dan variasi dalam pendekatan gerakan filantropi. Selain itu, penelitian mendatang diharapkan dapat menelaah secara lebih mendalam peran media sosial sebagai ruang advokasi dan intervensi sosial, khususnya dalam mempengaruhi respon pemerintah, serta memperluas jangkauan gerakan komunitas. Dengan saran-saran tersebut, pengembangan riset dan praktik gerakan filantropi di Kabupaten Bulukumba diharapkan semakin kokoh, berkelanjutan, dan relevan dalam menjawab kompleksitas persoalan sosial di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, Abrori, dan Ahmad Kharis. “Dakwah Transformatif Melalui Filantropi: Filantropi Islam dalam Mengentas Kemiskinan dan Ketidakadilan.” *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 8, no. 1 (2022).
- Admin. “Lima Pimpinan Baznas Bulukumba Dilantik,” *Bulukumbakab.Go.Id - Website Resmi Pemerintah Kabupaten Bulukumba*, 22 February 2017. <https://bulukumbakab.go.id/rubrik/lima-pimpinan-baznas-bulukumba-dilantik>.
- Admin. “Kembali LIPRO peduli Lansia Launching NIRMALA di Kelurahan Jalanjang,” *Teropongsulseljaya.com*, 6 Juli 2021. <https://teropongsulseljaya.com/2021/07/06/kembali-lipro-peduli-lansia-launching-nirmala-di-kelurahan-jalanjang>.
- Afriansyah dkk., *Pemberdayaan Masyarakat*, (PT Global Eksekutif Teknologi, 2022).
- AIZ, Muhammad. “Studi Lembaga Filantropi Media Massa”, *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah dan Tarbiyah* 5, no. 1, (2020).
- Alief. “Bupati Bulukumba Launching Rumah Singgah Sementara ODGJ Terlantar”, *Fajar Network*, 2023. <https://rakyatsulsel.fajar.co.id/2023/10/11/bupati-bulukumba-launching-rumah-singgah-sementara-odgj-terlantar>.
- Alimuddin, Muhammad Ridwan. *Kajang: Identitas dan Perjuangan Budaya Lokal di Bulukumba*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2015.
- Aminuddin, Asnawin. “Mali’ Siparappe, Tallang Sipahua, Sikap Batin Masyarakat Bulukumba.” *Pedoman Karya* (blog), October 4, 2015. <https://www.pedomankarya.co.id/2015/10/mali-siparappe-tallang-sipahua-sikap.html>
- [Amiruddin, M. Hasbi](#). *Maqasid al-Syari'ah dalam Kehidupan Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: UII Press, 2017.
- Ansell, Chris, and Alison Gash. “Collaborative Governance in Theory and Practice,” *Journal of Public Administration Research and Theory* 18, no. 4 (2008).
- Ardhy, Andi Anugrah Surya. “Relevansi Siri’ na Pacce sebagai Warisan Budaya Bugis-Makassar dengan Nilai-nilai Qur’ani di Era Modern: Relevance of Siri’ na Pacce as Bugis-Makassar Cultural Heritage and Qur’anic Values in the Modern Era.” *Besari: Journal of Social and Cultural Studies* 2, no. 1 (December 27, 2024).

- Arivia, Gadis, dan Nur Iman Subono, "Seratus Tahun Feminisme di Indonesia Analisis terhadap para Aktor, Debat, dan Strategi," n.d.
- Auda, Jasser. *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: International Institute of Islamic Thought, 2008.
- Azami, Ahmad Fadli, dan Muhammad Najib Azca, "Melampaui Binaritas: Studi Filantropi Islam di Indonesia," *Jurnal Masyarakat Indonesia*, no. 2 (2023).
- Azzahra, Yasmin. "Ketahanan Sosial dan Krisis Kemanusiaan: Peran Pemerintah dalam Penanganan Bencana." *Literacy Notes* 1, no. 2 (2023).
- Badewi, Muhamad Hadis. "Nilai Siri'dan Pesse dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, dan Relevansinya Terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan." *Jurnal Sosiologi Walisongo* 3, no. 1 (2019).
- Badruddin, Syamsiah, dkk., Pengantar Sosiologi. *Zahir Publishing*, (2024).
- Bennett, W. Lance, and Alexandra Segerberg. *The Logic of Connective Action: Digital Media and the Personalization of Contentious Politics*. Cambridge: Cambridge University Press, 2013.
- Bennet, Robert J., Alan Barker. *The Use of Planning Techniques for Local Economic Development*, 2nd ed. (London: Routledge, 2002).
- Bonepos, Redaksi. "Mulai Januari 2022, Gaji ASN di Bulukumba dipotong," *Bonepos.com*, 20 December 2021. <https://www.bonepos.com/2021/12/20/mulai-januari-2022-gaji-asn-di-bulukumba-dipotong>.
- Bourdieu, Pierre. "The Forms of Capital," ed. John G. Richardson *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York: Greenwood, 1986.
- Breeze, Beth. *In Defence of Philanthropy*. Newcastle upon Tyne: Agenda Publishing, 2021.
- Bulukumba, Diskominfo. "Pemkab Bulukumba Terima UHC Awards 2024," *Bulukumbakab.Go.Id, Website Resmi Pemerintah Kabupaten Bulukumba*, 10 Agustus 2024, <https://bulukumbakab.go.id/rubrik/pemkab-bulukumba-terima-uhc-awards-2024>
- Chandra, Wandu, Risfaisal, dan Kaharuddin. "Multifungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro di Kabupaten Bulukumba," *Pusaka Journal of Tourism, Hospitality, Travel, and Business Event*, no. 2 (2019).
- Carnegie. "Gospel of wealth," n.d.
- Castells, Manuel. *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet*

- Age. Cambridge: Polity Press, 2012. Diab, Ashadi L. "Penerapan Perda Bernuansa Syariat Islam (Kajian Tentang Penerapan Perda Bernuansa Syariat Islam di Bulukumba Sulawesi Selatan," *Al- 'Adl* 2, no. 1 (2009).
- Dwiyanto, Agus. *Mewujudkan Good Governance melalui Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Edwards, Bob, and Patrick F. Gillham. "Resource Mobilization Theory." *The Blackwell Encyclopedia of Social and Movements*, 2013.
- Ema, dan Latuatu Nayiroh. "Komunikasi Media Sosial Sebagai Alat Mobilisasi Gerakan Sosial," *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi* 9, no. 1 (2024).
- Fadhilah, Nadia Ayu. "Media Sosial sebagai Sarana Kampanye Sosial: Studi Kasus Komunitas Relawan di Indonesia," *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat* 5, no. 2 (2021).
- Fauzia, Amelia. 2016. *Filantropi Islam: Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2016.
- Gamson, William A. "Power in Movement: Social Movements and Contentious Politics." *Contemporary Sociology* 28, no. 3 (1999).
- Geertz, Clifford. *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. New York: Basic Books, 1983.
- Gerbaudo, Paolo. *The Digital Party: Political Organisation and Online Democracy*. London: Pluto Press, 2019.
- Goffman, Erving. *Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1974.
- Indah, Vera Finidia, et al., "Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi Kebijakan Pembentukan Tim Renstra di Kesbangpol Kabupaten Ogan Komering Ilir." *JIAKS*, no. 1 (2024).
- Hadiz, Vedi R. *Localising Power in Post-Authoritarian Indonesia: A Southeast Asia Perspective*, Stanford University Press, 2010.
- Hanifah, Hana. "Hubungan Timbal Balik Filantropi dan Antropologi," *Aceh Anthropological Journal*, no. 2, (2023).
- Hartnell, Caroline. "Philanthropy in Indonesia: A working paper." *Philanthropy for Social Justice and Peace (PSJP)* (2020).
- Hasan, Lily Dianafitry. *Book-Ekosistem Wisata Budaya Perahu Pinisi*. Politeknik Pariwisata Makassar, 2021.
- Herlin Herlin, dkk., "Eksplorasi Nilai-Nilai Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi



- Bugis Makassar dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi,” *Alauddin Law Development Journal* 2, no. 3 (2020).
- Heryanto. Ariel. *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*, Jakarta: Kepustakaan Poluler Gramedia, 2010.
- Hendar, Jejen, dan Neni Ruhaeni. “Pengaturan Filantropi Islam Di Indonesia; Peluang dan Tantangan.” *Jurnal Yustisiabel* 7, no. 1 (2023).
- Husna, Khansa Nur, dan M Falikul Isbah. “Volunteer Tourism Sebagai Pilihan Konsumsi Leisure Pemuda Kontemporer: Antara Altruisme dan Komodifikasi.” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 8, no. 1 (2021).
- Ichwan, M.N. *Official Reform of Islam: State Islam and the Ministry of Religious Affairs in Contemporary Indonesia, 1966-2004* (In eigen beheer, 2006).
- Idi, Abdullah. "Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial," *LKiS Pelangi Aksara*, (2015).
- Ilhamsyah, Putra, dan Insan Nuhari. “Reformasi Birokrasi di Indonesia: Implementasi Administrasi Publik,” *Jurnal Cahaya Mandalika*, (2025).
- Jusrianto. “Komunitas Kerenisme Berjuang Menegakkan Falsafah Hidup”, *Sulseleksespres*, 27 Agustus 2017. <https://sulseleksespres.com/komunitas-kerenisme-berjuang-menegakkan-falsafah-hidup>
- Jusuf, Chusnan. “Filantropi Modern untuk Pembangunan Sosial,” *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pembangunan Kesejahteraan Sosial* 12, no. 1 (2007).
- Jurdi, Syarifuddin. “Pergeseran dan Konfigurasi Politik Hasil Pileg 2019: Kajian dan Analisis Terhadap Dinamika Politik di Sulawesi Selatan,” *Jurnal Politik Profetik* 7, no. 2 (2019).
- Karmila. “Tradisi Mabbaca-Baca di Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo (Studi Analisis Dalam Perspektif Dakwah),” (IAIN Palopo, 2018).
- Kesuma, Andi Ima. “Siri’ Na Pacce Sebagai Nilai Pendidikan Karakter pada Masyarakat Bugis-Makassar,” *Jurnal Al-Ta’dib* 9, no. 2 (2016).
- Khusniah, Kharisma Wardhatul. “Gerakan Sosial dan Hak Asasi Manusia dalam Masa Transisi Demokrasi di Indonesia,” *Cendekia : Jurnal Hukum, Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2024).
- Kriesi, Hanspeter. *The Political Structure of New Social Movement: It’s Impact on Their Mobilization*. Berlin: Wissenschaftszentrum Berlin für Sozialforschung, 1991.
- Kulsum, Umi, dkk., “Peran Baznas dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Melalui Filantropi Islam.” *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1

(2025).

Kurnia. "Ketiganya dalam Perjuangan Menjemput Sembuh", Facebook, 12 April 2022. <https://www.facebook.com/share/1QWwy5hz3b/?mibextid=wwXIfr>.

Latief, Hilman. *Politik Filantropi Islam di Indonesia: Negara, Pasar, dan Masyarakat Sipil*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017.

Lewis, David, and Tina Wallace, *New Roles and Relevance: Development NGOs and the Challenge of Change*. West Hartford, CT: Kumarian Press, 2000.

Lim, Merlyna. "Many Clicks but Little Sticks: Social Media Activism in Indonesia," *Journal of Contemporary Asia* 43, no. 4 (2013).

Luntajo, Moh Muzwir R, dan Faradila Hasan. "Optimalisasi Potensi Pengelolaan Zakat di Indonesia Melalui Integrasi Teknologi." *Al-'Aqdu: Journal of Islamic Economics Law* 3, no.1 (2023).

Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Jakarta: Mizan, 2009.

Magfirah, St. "Siri'Na Pacce dalam Suku Makassar Perspektif Al-Qur'an dan Hadis." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 7, no. 2 (2016).

Makhrus. *Dinamika dan Aktivisme Filantropi Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Litera, 2018.

Manulu, Dimpos. "Gerakan Sosial dan Perubahan Kebijakan Publik: Kasus Perlawanan Masyarakat Batak vs PT. Indorayon Utama, di Porsea, Sunatera Utara," *Populasi Jurnal Kependudukan dan Kebijakan* 18, no. 1 (2007).

McAdam, Doug, and John D. McCarthy N. Zaid. , *Comparative Perspectives on Social Movements: Political Opportunities, Mobilising Structures, and Cultural Framings*, Cambridge University Press, 1996.

McCarthy, John D, and Mayer N. Zald. "Resource Mobilization and Social Movements: A Partial Theory," *American Journal of Sociology* 82, no. 6 (1977).

Melucci, Alberto, John Keane, and Paul Mier. *Nomads of the Present: Social Movements and Individual Needs in Contemporary Society*. Philadelphia: Temple University Press, 1989.

Melucci, Alberto. *Nomads of the Present: Social Movements and Individual Needs in Contemporary Society*, (ed.). John Keane dan Paul Mier, (London: Hutchinson Radius, 1989).

Melucci, Alberto. *Challenging Codes: Collective Action in the Information Age*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.



- Merrill, Jacqueline Pfeffer. "From Hobbes to Hayek: Perspectives on Civil Society and Philanthropy," *The Independent Review A Journal of Political Economy* 23, no. 4 (2019).
- Mintzberg, Henry. *Structure in Fives: Designing Effective Organizations*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1983.
- Mietzter, Marcus. "Indonesia's Decentralization: The Rise of Local Politics," ed. Damien Kingsbury, *The Politics of Indonesia* (Oxford University Press, 2009).
- Muukkonen, Martti. *Philanthropy, Ancient*, (ed.). International Encyclopedia of Civil Society, 2010.
- Muhaimin, A.G. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Yayasan Adikarya IKAPI bekerja sama dengan the Ford Foundation, 2001.
- Mundt, Murcia, Karen Ross, and Charla M. Burnett. "Scaling Social Movements through Social Media: The Case of Black Lives Matter." *Journals Sage* (2018).
- Nain, Umar. *Wisata Pembangunan Desa: Suatu Autokritik*. INSISTPress & Amongkarta, 2018.
- Nasution, Muhammad Ali Azmi, dkk., "Study of Al-Quran Verses and the Success of Philanthropic Communities on Social Media," *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities* 2, no. 1 (2024).
- Nawawi, Alfian. Relawan Sosial Mandiri di Bulukumba, Kisah Orang-Orang Yang Merawat Cinta, *Warta Bulukumba*, 24 April 2022.
- Nugroho, Yanuar, Dinita Andriani Putri, dan Shita Laksmi, "Mapping the Landcape of the Media Industry in Contemporary Indonesia," n.d.
- Nugroho, Yanuar, dan M. Iqbal Aji Dzulfaroh. "Gerakan Sosial Baru dan Peran Media Sosial: Studi Kasus Aksi Cepat Tanggap (ACT)," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 22, no. 2 (2019).
- Nugroho, Yanuar, Dinita A. Putri, dan Shita Laksmi. *Mapping the Landscape of the Civil Society in Indonesia: Toward a Policy for Sustainability*. Jakarta: Centre for Innovation Policy and Governance & Hivos, 2016.
- Nurdin, Ridwan, dkk., *Filantropi Al Washliyah: Sejarah, Fatwa Dan Revitalisasi*. Centre For Al Washliyah Studies, 2023.
- Nurqalbi, Andira. "Economy Blue Sebagai Pilar Pembangunan Sosial Ekonomi Di Kabupaten Bulukumba." *Journal of Community Development* 3, no. 3

(2024).

- Palmer, Charles. "Making a Difference? Accounting for Nongovernmental Organizations in the Comanagement of Lore Lindu National Park, Indonesia," *The Journal of Environment & Development* 23, no. 4 (2014).
- Payton, Robert L, and Michael P. Moody. *Understanding Philanthropy: Its Meaning and Mission*. Bloomington: Indiana University Press, 2008.
- Permana, Panji Anugrah. "Dinamika Politik Lokal Pasca Orde Baru: Elit, Patonase dan Dinasti Politik," *FISIP UI*, (2020).
- Pongsibanne, Lebba Kadorre. *Islam dan Budaya Lokal: Kajian Antropologi Agama*, (2017).
- Prasetyo, Eko. *Gerakan Sosial dan Relawan: Membangun Kekuatan Sipil di Indonesia*. Yogyakarta: INSIST Press, 2015.
- Puji Purwatiningsih, Aris, dan Muchlis Yahya. "Literature Review Filantropi Islam antara Tahun 2008 hingga 2018." *Al-Muzara'ah* 6, no. 2 (2019).
- Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster, 2000.
- Radsel, Redaksi. "Wabup Edy Manaf Launching Zakat Berbasis Kearifan Lokal," *Radar Selatan*, Juni 7, 2022, <https://radarselatan.fajar.co.id/2022/06/07/wabup-edy-manaf-launching-zakat-berbasis-kearifan-lokal/>.
- Rahmawan, Detta, Jimi Narotama Mahameruaji, dan Preciosa Alnashava Janitra, "Strategi aktivisme digital di Indonesia: aksesibilitas, visibilitas, popularitas dan ekosistem aktivisme," *Jurnal Manajemen Komunikasi* 4, no. 2 (2020).
- Ridho. "Bupati Bulukumba Salurkan Bantuan Sosial Non Tunai," PPID Pemkab Bulukumba, February 14, 2019. <https://ppid.bulukumbakab.go.id/web/post/bupati-bulukumba-salurkan-bantuan-sosial-non-tunai>.
- Rohmah, Siti. "Konsistensi Program Sosial dan Keberlanjutan Relasi antara Lembaga dan Donatur," *Jurnal Pengembangan Sosial*, no. 1 (2022).
- Ruhmah, Andi Amma, dkk., "Living Qur'an Pada Keluarga Muslim Urban (Studi Pada Majelis Taklim Kota Batam)." *LPPM STT IBNU SINA BATAM*, 1089.
- Salwar, Fitriani. "Pendampingan dan Open Donasi Almarhum Saenal ditutup, Relawan Bulukumba Berhasil Lunasi Utang di RS," *Radar selatan*, 18 Juli 2024. <https://radarselatan.fajar.co.id/2024/07/18/pendampingan-dan-open-donasi-ditutup>.

- Salamon, L. M. & Anheier, H. K. "In Search of the Nonprofit Sector I: The Question of Definitions," *Voluntas: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, (1992).
- Sakti, Fadjar Tri, dkk., "Otonomi Daerah Pembentuk Intensi Perilaku Koruptif Kepala Daerah di Indonesia," *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial* 20, no. 1 (2022).
- Salamon, Lester M. "The Global Associational Revolution: The Rise of the Third Sector on the World Scene." *Johns Hopkins University, Institute for Policy Studies*, 1993.
- Sarah, dkk., *Co-Producing Research: A Community Development Approach*. Bristol: Policy Press, 2018.
- Sari, Andi Nurindah, dkk., "Nilai Filosofis dan Sosio-Kultural dalam Tradisi 'Mapatetong Bola': Suatu Pendekatan Etnopedagogi," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 3 (2024).
- Saxton, Gregory D., dan Lili Wang. "The Social Network Effect: The Determinants of Giving Through Social Media." *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly* 43, no. 5 (2014).
- Shirky, Clay. *Here Comes Everybody: The Power of Organizing Without Organizations*. New York: Penguin Press, 2008.
- Shibab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2000.
- Siregar, Nuraini. "Peran Komunitas dalam Menjaga Akuntabilitas Sosial Pemerintah Daerah," *Jurnal Administrasi Publik*, vol. 14, no. 1 (2022).
- Sulaiman, Afif. "Media Digital dan Gerakan Sosial: Analisis Logika Aksi Konektif." *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi* 5, no. 2 (2024).
- Sulaiman, Sunarwan. "Dinamika Politik dalam Proses Pembentukan Kabupaten Luwu Tengah," *The Politics Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 3, no. 2 (2017).
- Sundaram, Jomo Kwame. *After the Storm: Crisis, Recovery and Sustaining Development in Four Asian Economies* (NUS Press, 2004).
- Sutarno, Ayu. "Peran Media Sosial dalam Penggalangan Dana Kemanusiaan: Studi Kasus Kitabisa.com," *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara* 13, no. 1 (2021).

Syatar, Abdul, dkk., "Formalisasi Hukum Islam dalam Bentuk Peraturan Daerah: Analisis Peraturan Daerah Syariah di Bulukumba," *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah dan Hukum* 15, no. 1 (2021).

Syawal, Tenry. "Analisis Sektor Basis dan Non Basis Perekonomian Kabupaten Bulukumba Tahun 2015-2019: Analysis of Basic and Non-Basic Sector of the Economy in Bulukumba Regency in 2015-2019." Universitas Hasanuddin, 2022.

Tarrow, Sidney G. *Power in Movement: Social Movements and Contentious Politics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.

Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2019. *Dana Filantropi Untuk Pembangunan Di Indonesia. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).

Wahyudi. "Pemdes Bontonyeleng Laksanakan Giat Home Care bersama Jajaran Puskesmas," *Definitif.id*, 29 Desember 2023. <https://definitif.id/news/pemdes-bontonyeleng-laksanakan-giat-home-care-bersama-jajaran-puskesmas>.

Wahyudi, Akbar. "Soroti Pelayanan dan Penonaktifan Peserta, Pansus LKJP DPRD Bulukumba Sidak Kantor BPJS Kesehatan," *Berita-Indo.id*, 15 Mei 2025. <https://www.berita-indo.id/daerah/1911283782/soroti-pelayanan-dan-penonaktifan-peserta-pansus-lkjp-dprd-bulukumba-sidak-kantor-bpjs-kesehatan>.

Wardah, Nur Suhra. "Kemensos Melakukan Intervensi Keluarga Bayi Penderita Infeksi Otak di Bulukumba," *Antara Sulsel*, 7 Agustus 2022. <https://www.antaranews.com/berita/3043313/kemensos-intervensi-keluarga-bayi-penderita-infeksi-otak-di-bulukumba>.

Wicaksono, Kristian. "Problematisasi dan Tantangan Desentralisasi di Indonesia," *Jurnal Bina Praja* 4, no. 1, (2012).

Windar, Windar. "Sistem Kerukunan Agama di Desa Lembang Mesakada dalam Pembangunan Sosial Masyarakat." IAIN Parepare, 2024).

Yusuf, dkk., "Bentuk dan Makna dalam Ritual Pembuatan Kapal Pinisi di Kabupaten Bulukumba," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, no. 2 (2023).